

9 Desember 2010, Galeri Nasional, Jakarta

“ The Journey Of The Body ”

Lampiran: Feature ‘Art action en Indonesie’ (Nouveaux objets transactionels...Propositions sur la nation de valeur[s]) , INTER art actuel, Quebec, numero 83, hiver 2002-‘03

By Iwan Wijono\*

## Background

Beberapa kali komunitas performance art di berbagai kota termasuk Jakarta, Bandung, Jogja, Solo, dan Surabaya melakukan diskusi-diskusi performance art dengan berbagai topik, baik di dalam event performance art maupun workshop, seminar atau di dalam kajian khusus. Suatu kali Ruang Rupa (Jakarta) melakukan diskusi dan penerbitan jurnal seni rupa empat bulanan Karbon Edisi 4 – 09/2002, dengan topik “Mempertanyakan Tindakan: Antara Raga dan Verba”, juga majalah performance art berbasis di Quebec (Canada) menerbitkan feature “Art Action In Indonesia” pada edisi akhir 2002 ke 2003 dan belum pernah diterjemahkan ataupun di publikasikan di Indonesia. Selama kurun waktu 10 tahun terakhir sejak 2000, dimulai festival performance art pertama, JIPAF 2000 Jakarta International Performance Art Festival, telah bermunculan banyak tulisan mengenai performance art di berbagai media pula.

Kebutuhan studi seni performance Indonesia 2010, untuk pemetaan sejarah dan konteksnya pada setiap jaman, hingga berguna untuk melihat posisi performance art di dalam konteks sosial yang lebih luas, sehingga bisa melihat perkembangan masyarakatnya itu sendiri. Ketika ditilik lebih jauh, mengkaji performance art akan strategis melihat tubuh sebagai pusat kajian utama. Dimana tubuh sebagai media seni non konvensional, ternyata sangat terkait dengan proses dinamika perjalanan media tubuh itu sendiri sejak kehidupan masyarakat tradisi masih kental atau eksis, hingga transisi ke masyarakat moderen, menuju kepada masyarakat yang serba lintas batas media pada hari ini.

Dinamika perkembangan performance art di dunia barat, yang lebih akademis, terukur dengan logika media seni yang logis, muncul dari semua jenis media seni menjadi media seni tubuh unconventional. Sementara di Indonesia bahwa performance art memang lahir dari komunitas seni rupa sejak ‘70-an sebagai embrionya, namun juga sudah muncul sejak demonstrasi mahasiswa ‘55, ketika krisis pangan, banyak policy Soekarno sedang tidak populer, mahasiswa berdemo, salah satu action-nya, salah satu mahasiswa memakai baju gaya Soekarno sambil menepuk-nepuk dada, didampingi banyak perempuan, dan di belakangnya 2 orang mahasiswi menggoreng kerikil, sebagai simbol tidak cukup bahan pangan. Aksi tubuh muncul dari bawah sadar tubuh tradisi, berdialektika dengan masyarakat jamannya pada dunia moderen, menjadi media tubuh yang selalu bergerak mencari segala kemungkinan pada masyarakat baru kekinian, demi tercapai maupun bersatunya antara tubuh ide dengan ruang, waktu dan publik.

Melihat fase-fase kebudayaan di Indonesia, sebenarnya seluruh fase itu masih berlangsung dalam waktu yang sama, atau *never ending transition*. Kita lihat di Jl. Malioboro (Jogjakarta) maupun beberapa tempat lain di Indonesia, banyak orang masih berpandangan hidup, cara hidup, maupun

dalam praktis keseharian masih tradisional, berbaju tradisi, bekerja cara tradisional bertransportasi sepeda atau kereta kuda, mengkonsumsi seni budaya tradisional yang makin menipis pula. Di sisi lain orang-orang modern berpikiran logika modern, bekerja di kantor modern, naik kendaraan modern, berkomunitas di cafe-restaurant modern. Dari pada itu, banyak kelompok sosial di luar keduanya, komunitas subculture atau underground seperti gay-lesbian, punk, rasta, sepeda tinggi, spiritual muda, digital music community, komunitas tatto dan piercing, dsb. Mereka mengembangkan kebudayaan untuk mereka konsumsi sendiri bersama komunitasnya. Disamping transisi budaya itu belum pernah kelar secara jelas, dalam waktu yang sama sudah berbaur dengan kehidupan kekinian. Di dalam masyarakat Indonesia, dinamis kompleks transisi tanpa henti itulah, tubuh berjalan mengalami pergantian identitas dan konteks berbeda dalam fase tubuh dan tubuh ide.

Dalam satu jalan yang sama di Jl. Malioboro, pasar tradisional Brinjarjo berjarak berapa puluh meter dengan Mall Malioboro, berapa puluh meter lagi keraton Kasultanan, apabila ditilik lebih jauh, ketika ada ceremonial keraton, kita perhatikan pasukan keraton Lombok Abang, memakai topi, baju, dan sepatu boot pengaruh Eropa seperti Napoleon Bonaparte, namun cara berjalan tetap bergaya Jawa. Juga fungsi pasukan Lombok Abang dari menjaga keamanan Keraton hingga berfungsi *ceremonial touristic* saja pada hari ini.

## **Perjalanan Tubuh**

“ The Journey Of The Body”, di mana tubuh sebagai media aksi, dimaknai dan mempunyai konteks berbeda pada setiap jaman atau lebih tepatnya setiap fase kebudayaan;

### **1. Tubuh Tradisional dan Tubuh Kolektif**

Dalam masyarakat tradisional, berbagai macam ritual secara group maupun individual banyak memakai tubuh, maupun dalam perhelatan kesenian tradisional, namun status tubuh di sini adalah bagian dari identitas kolektif masyarakat tradisional. Individu tidak bisa menentukan sendiri seperti apa menggunakan tubuh itu, sudah ditentukan dari tradisi yang sudah ada.

#### **a. Tradition of the Body as a medium for personal statements**

Jaman kerajaan, ketika seorang individu merasa mendapat ketidakadilan oleh karena sesuatu hal, menyatakan protesnya dengan melakukan ‘pepe’ atau menjemurkan diri di tengah alun-alun atau ruang publik terbuka selama beberapa jam atau hari, untuk mendapat perhatian publik, punggawa kerajaan atau raja, agar dibantu untuk menyelesaikan masalah. Tradisi menggunakan tubuh untuk senjata keinginan, termasuk bertapa tidak makan minum menjauhkan diri dengan kehidupan normal. Pepe untuk penguasa feudal, bertapa untuk penguasa alam semesta. Terjemahan tradisi ini pada jaman sekarang dengan mogok makan atau puasa.

Keputusan hidup individu tradisional banyak diputuskan oleh keluarga atau kolektif masyarakat adat, ketika individu ada konflik dengan kolektif keluarga atau adat, penolakan dengan naik ke pohon kelapa, hingga dicapai kesepakatan baru. Terjemahan pada jaman sekarang kemungkinan dengan naik ke atap rumah atau tiang listrik, dengan mengancam ingin meloncatkan diri, sebagai bargaining position dengan pihak lain yang berkonflik.

## **b. The Body as the existence of God and Violence towards the Body**

Beberapa tradisi yang berbasis kepercayaan atau agama, mempunyai tradisi menunjukkan bersatunya diri dan Tuhan atau kepercayaan yang menyatu pada diri, dengan menunjukkan kekerasan terhadap tubuh sendiri, namun tidak mengalami luka sedikitpun, seperti tradisi menusuk-nusukan keris di Bali, dan tradisi *Debus* yang menusukan besi tembus ke bagian tubuh. Dalam kesempatan diskusi panel kali ini, kita berbahagia kedatangan tamu praktikus Debus dari Banten, bagaimana praktek tradisi Debus pada konteks kekinian?

Individu di masyarakat tradisi adalah representatif keluarga atau masyarakat adat, ketika satu individu mengalami gangguan jiwa, mengganggu kehidupan adat atau memalukan keluarga, dipasung di belakang rumah dengan balok kayu berlubang untuk mengunci kakinya. Makan mandi buang air di tempat yang sama. Banyak action performatif tradisional, dengan konteks berbeda, aksi seperti ini juga mengingatkan kita pada *Stelarc* yang mengaitkan diri pada daging kulit dengan besi kail pemancing plus tali pada puluhan titik di tubuhnya, tertambat ke atap gallery dengan posisi tubuh menggantung.

Tradisi '*Tikam Badik Satu Sarung*' di Makasar, ketika siri atau harga diri paling dasar diusik atau disinggung, pihak terusik mengajak pengusik untuk bawa badik dan bertarung di dalam sarung. Tradisi ini juga eksis di masyarakat Madura sebagai *Carok*.

## **c. The Body in Traditional performing arts**

Pertunjukkan wayang kulit, proses aslinya harus melalui ritual ijin kepada seluruh spirit yang ada di wayang, gamelan, dan penguasa hidup. Ketika kotak wayang sudah dibuka, lakon harus diselesaikan hingga tuntas walaupun ada penonton atau tidak, dipercaya akan menjadikan sesuatu efek tidak baik apabila tidak diselesaikan lakonnya. Mereka juga percaya apabila lakon belum selesai, wayang dikembalikan ke dalam kotak, nanti akan memunculkan suara gaduh. Pertunjukkan tetap dilakukan ada atau tidak penonton, ini mirip dengan performance art walau dengan konteks berbeda, proses mengalami, tetap diselesaikan tanpa alasan apapun, ketika ide sudah tercetus harus eksekusi sampai tuntas.

Jathilan dan Kuda Lumping, dengan tarian dan music monoton, menuju pada performatif action tertentu dengan tubuh sebagai tampilan utama, ketika *trance dance* menjadi, penari menunjukkan kekuatan tubuhnya dengan menerima lecutan-lecutan maupun memakan beling atau pecahan gelas. Spirit performatif atas tampilan tubuh sebagai kekuatan utama bisa dietmukan di seni pertunjukkan tradisional.

Kethek Ogleng dan Topeng Monyet, membuat pertunjukkan dengan berjalan berpindah-pindah tempat, menjadikan panggung pertunjukkan mereka lebih luas di ruang publik masyarakat, tanpa batas panggung yang jelas pertunjukkan dan penonton yang juga tidak ada rencana menonton sebuah pertunjukkan, seperti street performance yang bergerak dalam ruang publik, blur menjadi satu.

## **2. Tubuh Modern dan Pemberontakannya**

Dalam perjalanan tubuh menurut fase selanjutnya, pada masyarakat modern, individu mempunyai kuasa untuk menentukan aksi tubuhnya sendiri, menurut alasan dan logika

masing-masing. Namun sejauh-jauhnya interpretasi dan ekspresi individu atas segala aksi tubuhnya, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam berkarya seni, semua dibatasi atas konvensi dan bentuk. Kemudian dikenal teater, tari, musik, dan rupa, bebas berkreasi individual dalam bermacam aliran, namun di dalam pengkotak-kotakan sebagai spirit produksi modern atau produk modern. Perkembangan seni teater, tari, musik, dan rupa masuk dalam kancah seni kontemporer, masih di dalam kotak modernis namun sudah melepaskan diri dari aliran-aliran lama, mencoba banyak kemungkinan baru dengan tetap mempertahankan media modernis.

Sejak berakhirnya perdebatan Manikebu dan Lekra atas otonomi seni universal melawan politik sebagai komando seni ideologis, bersamaan dengan gagalnya 'pemberontakan' partai komunis, seni dan budaya mengalami normalisasi menuju kebutuhan artistik semata dalam media konvensional (lukis, patung, grafis).

Pemberontakan atas normalisasi ini oleh mahasiswa ITB dan ASRI sebagai GSRB – Gerakan Seni Rupa Baru maupun Seni Kepribadian Apa? Pada akhirnya mereka dikeluarkan dari kampus dengan surat yang ditandatangani komandan militer, bukan otoritas kampus. Dalam satu pameran mereka di Seni Sono, Jogjakarta (1977), dengan karya-karya eksperimental dengan ide-ide sosial politik, pada hari kedua pameran ditutup pemerintah. Peserta pameran tetap membuka pameran dengan memberi akses kepada pengunjung lewat pintu belakang, mendadak lampu dimatikan, dalam keadaan ruang pameran gelap namun penuh penonton, para peserta teriak-teriak mengeluarkan kemarahannya kepada pemerintah, polisi, dan kampus seni rupa, terdengar keras oleh penonton pameran, namun tidak diketahui siapa yang berteriak, karena ruang pameran dalam posisi gelap, aksi performatif eksperimental ini tanpa sengaja, dan mampu menggugah banyak pihak untuk berani berjuang artistik lebih keras lagi.

Disamping mereka lebih banyak memakai *found object*, salah satu mahasiswa yang memakai tubuh sebagai medium tambahan atas karyanya adalah Satyagraha. Istilah seni eksperimental mulai banyak dikenal, KUD-Kesenian Unit Desa oleh Moelyono menggelar karyanya di halaman ASRI, mahasiswa Haris Purnama menutup tubuhnya dengan pembalut luka sebagai simbol masyarakat yang sakit. Melumuri tubuh dengan cat dan lumpur mulai menjadi bahasa yang biasa dipakai, seperti yang dilakukan oleh Dadang Christanto dan Iwan Wijono kemudian.

Di Bandung dikenal Perengkel Jahe, aktivitas seni keluar dari kampus dan galeri sebagai performance yang dilakukan oleh Isa Perkasa, Tisna Sanjaya dan Arahmaiani, yang tergabung dalam group Sumber Waras. Aktivitas ini terkadang menjadi masalah dengan penguasa karena dianggap bukan seni dan membahayakan stabilitas negara. Dikenal pula Jeprut di Bandung, atau dalam bahasa Inggrisnya *unexpectedly cut off*, Tisna mengembangkan gerakan Jeprut dengan komunitasnya seperti Wawan S Husein, Isa Perkasa, Aming, Michael Tjahja, hingga sepak bola mendadak bisa jadi performance art. Istilah eksperimen pada akhirnya dikenal luas dan diberikan kesempatan untuk menjadi pelajaran di kelas, di ASRI tahun 1985 diajarkan oleh Subroto SM dan Aming Prayitno, dan di ITB bersama G.Sidharta sebagai kelas Eksperimen Kreatif. Media baru ini pada awalnya masih sebagai tambahan dari karya utama seperti instalasi, patung, atau karya multimedia lain dan biasa menjadi awal pembukaan pameran.

### **3. Tubuh Performatif dan Performance**

Ketika kebudayaan modern mengalami banyak kritikan dan koreksi, munculnya pemahaman postmodern, di mana individu mencari identitas sendiri di dalam hidup kekinian, termasuk

pekerjaan, gaya hidup, pilihan jenis kelamin, pilihan jenis hubungan cinta dan sebagainya. Mencoba beraksi lepas dari tradisi maupun konvensi modern, maupun batas-batas ruang, panggung, maupun waktu (disamping mencoba menggunakan waktu itu sendiri sebagai material, bukan sebagai tempo saja). Dengan kemungkinan juga mencoba melihat kembali hubungan antara tubuh dengan tradisi lama di jaman kekinian. Di dalam pemaknaan selanjutnya dikenal sebagai media seni kontemporer, dimana mencoba memaknai ulang dan mencari kemungkinan baru atas tubuh, ruang tampil, hubungan interaksi dengan penonton maupun hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di mana aksi tubuh itu ditampilkan. Kesemua hal mencoba menemukan kemungkinan sendiri, dalam konteks lebih luas, semua menjadi satu dan blurr.

'90-an menjadi tahun yang meyakinkan untuk tampil sebagai 'pemberontakan final', istilah performance art makin dikenal luas, dengan cara banyak dipakai di dalam demonstrasi politik, untuk benar-benar melakukan pemberontakan atas ruang publik yang tercerabut dari akarnya di bawah kontrol penguasa, juga para performer mulai berani menggunakan tubuhnya sebagai kesatuan utuh media seni atas karya seni, bukan lagi hanya *supplementary* dari karya media lain yang lebih lebih konvensional atau multi-media.

Banyak ide sosial politik yang kental pada performance art '90-an, SPI – Serikat Pengamen Indonesia, Iwan Wijono, S.Teddy D., KS3, Yustoni Volunteero, Hamzrut, Choiri, dan masih banyak lagi bersuara di jalan untuk membangunkan ruang publik yang lama mati, banyak mengenai keabsolutan penguasa atas segala policy pemerintahannya, misalnya pembelian tanah secara paksa dengan harga murah untuk lapangan golf, membantu protes para buruh pabrik yang gaji kecil dengan kerja lembur dan hidup serba kekurangan, perubahan masyarakat atas urbanisasi yang berlebihan, kerusakan hutan, alam, sungai, atas eksploitasi berlebihan oleh pemerintah dan bisnisan. Bermunculan group seni politis seperti Taring Padi, Jaker (Jaringan Kesenian Rakyat), dan Perek (Perempuan Eksperimental).

Salah satu momentum performantif dan sebagai puncak perjuangan panjang atas eksistensi *body action medium* ini adalah, karnaval dengan membawa patung bambu dan kertas Soeharto, dan dibakar ditengah demonstrasi mahasiswa 30 ribu lebih yang menolak Soeharto menjadi presiden kembali, Boulevard (UGM) pada hari itu 11 Maret 1998 adalah hari pengangkatan beliau. Hasil kerja sama performatif antara mahasiswa UGM, seni rupa ISI, dan mahasiswa Timor Leste. Aksi performatif-nya sebenarnya biasa-biasa saja, namun konteksnya yang dibangun memerlukan waktu puluhan tahun. Sejak saat itu, menjadi jauh lebih mudah dan biasa semua orang untuk performance di ruang publik dan berdemonstrasi, walau menjadi banyak penculikan aktivis sejak saat itu.

Tampilan performance sejak '90-an menjadi banyak dan lumrah, seperti beberapa nama tetap aktif seperti nama-nama di atas, dan termasuk Arahmaiani, FX. Harsono, Mella Jaarsma, Heri Dono, Agus Jolly. 10 tahun kemudian tampil JIPAF 2000 – Jakarta Performance Art Festival di TUK-Teater Utan Kayu, perhelatan event performance art pertama ini melibatkan banyak performer dunia yang kebetulan organisier juga, jaringan sudah lumayan terjadi sebelumnya, setelah itu disusul banyak event di Bandung dan Jogjakarta hingga sekarang.

Di Jakarta sudah lama tidak muncul festival performance, beberapa kali terjadi di Galeri Nasional, di Bandung pernah aktif dengan BAPAF dan BPAC (Bandung Performance Art Festival dan Bandung Performance Art Community), Asbesto yang muncul kemudian masih sibuk dengan bermacam program.

Di Jogjakarta masih dengan organisasi Performance Klub, beberapa kali membuat event bulanan Wed Action sejak 2003, kemudian 2005 sampai sekarang event festival tahunan, salah satunya Perfurbance – Performance Art Urban Festival yang selalu mencoba menyatukan media action itu bersama komunitas di mana festival dikerjakan sebagai *human relief*. Akhir-akhir ini Performance Klub banyak membuat event eksperimen dengan sound, program Yes No Klub yang mewadahi bermacam performer untuk tampil dengan berbagai alat untuk menghasilkan sound, juga sedang fokus di konstruksi HPCC - Pusat Kebudayaan Hutan Pangan, membangun area 2 hektares untuk pusat kebudayaan dengan hutan yang menghasilkan pangan, energi dan budaya baru yang menarik.

Hingga hari ini perkembangan performance art menjadi semakin beragam, Marzuki dengan Performance Factory dan Sigit Pius dengan GMO – Geber Modus Operandi sama-sama memakai ruang dengan bermacam mekanik plus efek suara dan cahaya. Yoyo Yogasmana termasuk organiser performance di Bandung, banyak eksplorasi interaksi penonton dengan tali. Venzha dan Jompet mengembangkan banyak kemungkinan baru performance digital, juga Henry Foundation and Asung. Tiarma Sirait banyak mengeksklore fashion sebagai performer.

Walaupun tidak menyeluruh di dunia, namun performance art sudah tidak asing lagi untuk ditampilkan di ruang manapun, tertutup, outdoor, dengan berbagai tehnik. Hanya penyesuaian konteks sosialnya yang jauh lebih penting, bisa diterima tidak, menjadi bahaya atau konflik dengan konteks lokal tidak. Lebih jauh lagi, dengan media action itu, kita bisa berbuat apa sebagai kesenian, sementara kesenian sementara ini lebih terdominasi sebagai benda mewah, hiasan, dan investasi, di sisi lain sebagai hiburan dan apresiasi kebudayaan semata. Namun dengan performance art sebagai ujung tombak, minimal kita bisa mengetahui posisi ruang publik dan kekuasaan, di mana demokrasi dan kesejahteraan orang bisa dirasakan.

Catatan: Tulisan ini belum didampingin banyak photo maupun video pendukung, minimal lampiran tulisan lama dengan topik yang sama, bisa membantu, menuju acara yang sama lebih besar tahun depan, saya usahakan bisa melengkapi photo dan video, juga untuk bekerja sama dengan team editor buku “The Journey Of The Body” nanti.

\*penulis adalah art performer, contemporary artist, social worker, director socio collective contemporary art organization - Performance Klub.

[Performanceklub.blogspot.com](http://Performanceklub.blogspot.com)

[www.hutanpangan.org](http://www.hutanpangan.org)

[wijonoster@gmail.com](mailto:wijonoster@gmail.com)